

**UPAYA MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL MELALUI PENDEKATAN
RATIONAL EMOTIVE BEHAVIORAL THERAPY (REBT) MENGGUNAKAN
TEKNIK ASSERTIF TRAINING PADA SISWA KELAS XI SMK TAMAN
SISWA TELUK BETUNG BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Yulia Hikmawati¹, Dharlinda Suri Damiri², Ridho Agung Juwantara³
¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung
yuliahikmawati1207@gmail.com, 2dharlindasurii@gmail.com,
3ridhoaj57@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendekatan REBT menggunakan teknik assertif training dalam membentuk sikap sosial siswa dan Untuk menganalisis peningkatan kualitas sikap sosial siswa pada peserta didik di SMK Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023.. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Desain penelitian yang digunakan adalah berisi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket untuk mengukur sikap sosial siswa. Jenis analisis data yang digunakan adalah analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pendekatan REBT Menggunakan Teknik Assertif Training dapat mengembangkan sikap sosial pada siswa kelas XI SMK Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023. Sikap sosial siswa sebelum diberikan Teknik Assertif Training masih cenderung rendah yaitu ada 18 siswa dengan kategori rendah. Pada siklus I mencapai hasil 66,66 % Sedangkan pada siklus II mencapai hasil 88, 88% dengan kriteria berhasil terdapat 16 siswa yang menunjukkan perubahan. Pelaksanaan pendekatan REBT Menggunakan Teknik Assertif Training dapat mengembangkan sikap sosial pada siswa diawali mendefinisikan masalah siswa, mengembangkan solusi alternatif masalah, memberikan nasehat, memberikan pembinaan dalam masalah yang peserta didik alami. Meminta siswa untuk menyusun rencana atas solusi yang telah diambil. Pada pelaksanaannya, sudah banyak siswa mulai aktif, siswa mendengarkan dengan baik dan serius ketika peneliti menyampaikan materi, siswa terlihat bersemangat dalam mengikuti kegiatan layanan, siswa sudah mulai dapat menyadari sikap sosial yang buruk.

Kata kunci: Sikap sosial, Pendekatan REBT, Teknik Assertif Training.

Abstract: This study aims to describe the implementation of the REBT approach using assertive training techniques in shaping students' social attitudes and to analyze the improvement in the quality of students' social attitudes in students at SMK Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung in the 2022/2023 academic year. The research method used in this research is Guidance and Counseling Action Research (PTBK). The research design used contains the stages of planning, implementing actions and observing, and reflecting. The data collection instrument used was a questionnaire to measure students' social attitudes. The type of data analysis used is qualitative and quantitative data analysis. Based on the results of data analysis in this study, it can be concluded that the

REBT Approach Using Assertive Training Techniques can develop social attitudes in class XI students of SMK Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung in the 2022/2023 Academic Year. The social attitude of students before being given the Assertive Training Technique still tends to be low, namely there are 18 students in the low category. In the first cycle it achieved a result of 66.66%, while in the second cycle it achieved a result of 88.88% with success criteria, there were 16 students who showed a change. Implementation of the REBT approach using Assertive Training Techniques can develop social attitudes in students starting with defining student problems, developing alternative solutions to problems, giving advice, providing guidance on problems students experience. Ask students to make plans for the solutions they have taken. In its implementation, many students have started to be active, students have listened carefully and seriously when the researcher delivered the material, students look enthusiastic in participating in service activities, students have begun to be aware of bad social attitudes.

Keywords: *Social attitude, REBT approach, Assertive training techniques.*

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan secara umum adalah membentuk manusia dewasa baik jasmani maupun rohani, tujuan pendidikan di Indonesia adalah membentuk manusia yang mempunyai cita-cita yang sesuai dengan yang termaksud dalam Pancasila. Yaitu bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Sebagai upaya memperhatikan pembentukan sikap, dirumuskan dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa yang membagi kompetensi lulusan menjadi kompetensi inti sikap, pengetahuan dan keterampilan. Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah pada

Pembinaan sikap sosial adalah suatu proses pembaharuan atau penyempurnaan, pengarahan, pemberian bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah pertemanan, pergaulan bebas, perkelahian antar kelompok teman sebaya, konflik sosial antar teman sebaya, masalah-ma-

salah yang dapat meresahkan masyarakat, penyesuaian diri dalam bersosialisasi dan mengatasi masalah lainnya yang berhubungan dengan sosial. Pembinaan adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dan terarah dalam rangka mengadakan perubahan individu oleh pembina untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Hasan, 1995:115). Oleh karena itu sangatlah penting dilaksanakan pembinaan oleh guru disekolah, sebagaimana pembinaan sikap sosial siswa bertujuan membantu siswa mengatasi kesulitannya dalam bidang sosial.

Berdasarkan observasi serta wawancara yang dilakukan dengan guru BK di SMK Taman siswa diperoleh bahwa pada umumnya siswa sudah mempunyai sikap yang cukup baik, namun masih ada beberapa siswa yang mempunyai sikap kurang baik. Seperti contoh terdapat siswa yang cenderung menutup diri, tidak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, bersikap individual dan tidak mau mengerjakan tugas secara berkelompok, bahkan tidak mau meminjamkan barang miliknya kepada teman lainnya. Selain itu ditemukan pula siswa yang sudah membentuk geng dan terkadang membuat keributan bersama anggota gengnya tersebut.

Maka berdasarkan dari hal di atas dibutuhkan suatu cara yang tepat untuk menangani masalah tersebut, yaitu menggunakan layanan teknik assertif training dengan Pendekatan REBT. suatu proses latihan keterampilan social yang diberikan

pada individu untuk membantu peningkatan kemampuan dalam mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Teknik asertif dapat diberikan melalui layanan konseling kelompok dengan pertimbangan layanan ini belum pernah diterapkan di lembaga formal ataupun sekolahan, yang tentunya masih memperhatikan terhadap perubahan perilaku klien atau *behaviour* klien. Selain itu, konseling kelompok dapat memberi anggota kelompok mempunyai kesempatan untuk saling berinteraksi dan lebih mengetahui seseorang

Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan suatu kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain. Selain itu sikap sosial dapat diartikan sebagai suatu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan pribadi (Chaplin, 2000: 469). Pengertian ini mengandung makna bahwa sikap sosial adalah kecenderungan individu untuk merespon dan bertingkah laku dalam lingkungan sosialnya. Pengertian tentang sikap sosial juga dikemukakan oleh Sudarsono (1997: 216) yang menjelaskan bahwa sikap sosial merupakan perbuatan-perbuatan atau sikap yang tegas dari seseorang atau kelompok di dalam keluarga atau masyarakat. Oleh karena itu berarti sikap sosial seseorang dapat dilihat dari perbuatannya dalam lingkungan sekitarnya.

Adapun bentuk-bentuk sikap sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

a. Sikap Positif

Sikap positif merupakan sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada (Ahmadi, 2002: 166). Nawawi (2000: 33) menjelaskan bahwa bentuk sikap sosial seseorang yang positif dapat berupa tenggang rasa, kerjasama, dan solidaritas. Senada dengan pendapat tersebut, Soetjipto dan Sjafioedin (1994: 44) mengatakan bahwa sikap sosial dapat dilihat

dari adanya kerjasama, sikap tenggang rasa, dan solidaritas. Dari kedua pendapat tersebut diatas, maka yang termasuk dalam bentuk sikap sosial adalah aspek kerjasama, aspek solidaritas, dan aspek tenggang rasa. Berikut penjelasan singkat dari masing-masing bentuk sikap sosial positif tersebut.

b. Sikap negatif

Sikap negatif merupakan sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada (Ahmadi, 2002: 166). Bentuk-bentuk sikap sosial seseorang yang negatif antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Prasangka sosial Prasangka sosial merupakan sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, seperti golongan ras atau kebudayaan yang berbeda dengan golongan orang yang berprasangka itu. Prasangka sosial yang pada awalnya hanya merupakan sikap-sikap perasaan negatif lambat laun akan menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk dalam golongan tersebut tanpa terdapat alasan yang objektif (Gerungan, 2004: 179-180).
- 2) Stereotip Stereotip merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang golongan lain yang bercorak negatif. Biasanya, stereotip terbentuk berdasarkan keterangan-keterangan yang kurang lengkap dan subjektif (Gerungan, 2004: 181). Misalnya stereotip masyarakat
- 3) Jawa adalah lemah lembut dan lamban dalam melakukan sesuatu. Stereotip tersebut tidak selalu benar, karena tidak semua orang Jawa memiliki sifat tersebut.

Indikator dalam Sikap Sosial

Menurut Kemdikbud (2016: 43) Berikut adalah indikator-indikator umum sikap sosial:

- 1) Jujur, yaitu perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Indikator jujur antara lain: a) Tidak berbohong b) Tidak menyontek dalam mengerjakan tugas c) Tidak

menjadi plagiat (mengambil, menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) d) Mengungkapkan perasaan apa adanya e) Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan f) Mengakui kesalahan yang dilakukan.

2) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikator disiplin antara lain: a) Datang tepat waktu b) Patuh pada tata tertib atau aturan yang berlaku c) Mengumpulkan tugas tepat waktu.

3) Tanggungjawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang

Maha Esa. Indikator tanggungjawab antara lain: a) Melaksanakan tugas individu dengan baik b) Menerima resiko dari perbuatan yang dilakukan c) Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti akurat d)

Mengembalikan barang pinjaman e)

Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan f) Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan

Adapun yang termasuk dalam sikap sosial dalam pembelajaran di Sekolah berdasarkan kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2014: 148) yaitu:

a. Jujur

Jujur adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sikap jujur dapat ditunjukkan dengan mengemukakan apa adanya, berbicara secara terbuka, menunjukkan fakta yang sebenarnya, mengakui kesalahan, tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan, serta tidak menjadi plagiat

b. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan. Disiplin dapat ditunjukkan dengan datang tepat waktu, patuh terhadap tata tertib atau aturan bersama/sekolah, mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, serta mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk sikap tanggung jawab dapat ditunjukkan dengan melaksanakan tugas individu dengan baik, menerima resiko dari tindakan yang dilakukan, tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat, mengakui dan meminta maaf kesalahan yang dilakukan, serta menepati janji.

d. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan. Sikap toleransi dapat ditunjukkan dengan tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat, menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya, dapat menerima kekurangan orang lain, dapat memaafkan kesalahan orang lain, mampu dan mau bekerja sama dengan siapapun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan, tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain, serta terbuka terhadap atau kesediaan untuk menerima sesuatu yang baru.

e. Gotong royong

Gotong royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas. Bentuk sikap gotong royong dapat ditunjukkan dengan terlibat aktif dalam kerja bakti membersihkan kelas atau sekolah bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan, aktif dalam kerja kelompok, tidak mendahulukan kepentingan pribadi, mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain, serta mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.

f. Sopan dan santun

Sopan dan santun adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik atau santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.

g. Percaya diri

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan untuk berbuat atau bertindak. Sikap percaya diri dapat ditunjukkan dengan pantang menyerah, mampu membuat keputusan dengan cepat, tidak mudah putus asa, berani presentasi di depan kelas, serta berani berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan.

4). Pembentukan dan Perubahan Sikap Sosial

Perkembangan seseorang pertama kali berada di lingkungan keluarganya. Sikap anak mulai terbentuk dalam interaksinya bersama orang-orang di sekitarnya, kedua orang tuanya, dan saudara-saudaranya. Sikap terbentuk melalui proses belajar yang panjang, dimana suatu individu mendapatkan informasi, tingkah laku atau sikap yang baru dari orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai; melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, melalui komunikasi, seperti surat kabar, buku, poster, radio, televisi, dan sebagainya. Hal ini juga diungkapkan oleh Ahmadi (2002: 172) bahwa pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan, yakni lingkungan keluarga. Gerungan (2004: 167) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap sosial, yaitu sebagai berikut.

Faktor Intern Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri yakni selektivitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri,

- a. dan minat-perhatian untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.
- b. Faktor Ekstern Faktor ekstern yaitu faktor terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi kelompok yang dapat terjadi dalam keluarga, interaksi dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui media komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, majalah, dan lain sebagainya.

Pendekatan REBT

Pendekatan REBT merupakan terapi tingkah laku yang merupakan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Menurut Corey (2005:196) Pendekatan ini telah memberikan penerapan yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan perubahan tingkah laku kearah cara-cara yang lebih adaptif. Menurut Latipun (2008 : 129) “Dalam pandangan behavior, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada manusia yang sama, karena kenyataannya manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalamannya, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya”.

Konsep utama REBT adalah manusia dilahirkan dengan potensi baik untuk berpikir rasional maupun irasional sehingga manusia memiliki kecenderungan untuk merusak diri sendiri, berangan-angan, dan tidak toleran (intoleran) yang seringkali diperburuk oleh budaya dan keluarga mereka. Ellis berpendapat masalah emosi dan neurotic timbul dari tiga sumber utama yaitu pikiran, emosi dan behavioral. Pikiran memainkan peranan penting dalam mempertahankan gangguan psikologis. Menurut Ellis manusia bertanggungjawab atas perasaan gangguan yang ditimbulkan oleh mereka sendiri, baik sadar maupun tidak sadar. Oleh karenanya individu memerlukan niat untuk bisa melakukan sebuah perubahan.

Tujuan Pendekatan REBT

Konselor yang menggunakan pendekatan REBT dapat menggunakan berbagai macam teknik dan prosedur yang berakar pada teori tentang belajar. Pendekatan

ini menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah yang lebih adaptif. Dasar alasannya adalah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari (*learned*), termasuk tingkah laku yang maladaptif. Jika tingkah laku neurotik *learned*, maka ia bisa *unlearned* (dihapus dari ingatan), dan tingkah laku yang lebih efektif bisa diperoleh.

Menurut Corey (2005: 197) Pendekatan behavioral bertujuan untuk memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan. Terapi Pendekatan REBT Menurut Corey (2005: 196) Memiliki Tujuan sebagai berikut; Pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik. Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment. Perumusan prosedur treatment yang spesifik dan sesuai dengan masalah. Penaksiran obyektif atas hasil-hasil terapi.

Teknik Pendekatan REBT

Berikut dikemukakan beberapa macam tekniknya sebagaimana diungkapkan oleh Gantina (2014 : 161) sebagai berikut :

a) Assertive Training

Latihan asertif adalah untuk mengatasi kecemasan yang dihadapi oleh seseorang akibat perlakuan yang dirasakan tidak adil oleh lingkungannya, meningkatkan kemampuan untuk bersikap jujur terhadap diri sendiri dan lingkungan, serta meningkatkan kehidupan pribadi dan sosial agar lebih efektif.

b) Desensitisasi Sistematis

Teknik desensitisasi dipergunakan terutama untuk mengatasi rasa takut terhadap sesuatu, terutama yang mengalami phobia (takut yang berlebihan atau tidak wajar). Teknik ini mengandung unsur-unsur untuk mengajar bagaimana seseorang yang dihinggapi rasa takut terhadap sesuatu, yang sebetulnya tidak perlu ditakuti, untuk dapat lebih berani menghadapi hal yang ditakuti tadi. Teknik ini juga merupakan sesuatu counter conditioning (melawan kondisi) untuk melawan rasa takut terhadap sesuatu.

c) Pengkondisian Aversi

Teknik aversi atau tehnik pengkondisian aversi ini bisa dipakai untuk mengubah atau menghilangkan perilaku buruk yang ada pada klien. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kepekaan klien dalam menerima stimulus yang disenangi dengan sebaliknya. Dalam artian ketika perilaku tidak diinginkan ini muncul maka proses penghukuman akan berlaku. Terapi aversi dilakukan untuk mengurangi perilaku

yang tidak diinginkan dengan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan (menyakitkan) sehingga perilaku yang tidak memunculkan perilaku yang tidak diinginkan.

d) Pembentuk Tingkah Laku

Model Teknik ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada klien, dan memperkuat tingka laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada klien tentang tingka laku model, dapat menggunakan audio, model fisik, model hidup atau yang lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh. Tingkah laku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor. Ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran social.

Langkah – langkah Pendekatan REBT

Menurut Correy (2009:207) Langkah – Langkah pendekatan REBT adalah sebagai berikut:

1. Pada awalnya konselor memulai pembicaraan untuk dapat mengakrabkan diri dengan konseli sehingga konselor mengetahui masalah utama dari konseli.
2. Konseli menyatakan masalahnya kepada konselor dan konseli diberikan pemahaman tentang kerugian yang ditimbulkan dari masalahnya.
3. Konseli mengungkapkan masalah lain yang hal tersebut mempunyai keterkaitan dengan masalah utama yang dialaminya.
4. Setelah itu terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak masalah mana yang akan ditangani terlebih dahulu.
5. Konselor memberikan penjelasan tentang tujuan-tujuan konseling dan keuntungan dari proses konseling serta memperhitungkan perubahan apa yang dialami konseli.
6. Kemudian konselor bersama dengan konseli mencari alternatif pemecahan dari masalah yang dihadapi konseli.
7. Konselor meminta kepada konseli untuk memberikan sesuatu sebagai bukti bahwa konseli mempunyai konsekuensi dari setiap tindakannya.
8. Kedua belah pihak menyetujui tujuan-tujuan awal sebagai syarat untuk mencapai tujuan akhir dari proses konseling.

9. Konselor bersama dengan konseli memilih tindakan atau teknik mana yang akan dilakukan terlebih dahulu.
10. Diadakan evaluasi oleh konselor terhadap proses konseling yang telah Dilaksanakan.
11. Konselor memperhatikan adakah kemajuan yang dialami oleh konseli
12. Setelah diadakan monitoring kemajuan atau perilaku konseli maka tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama.
13. Kemudian konselor menyeleksi perilaku konselor yang positif.
14. Konselor memonitor kembali perilaku konseli apakah terjadi perubahan pada perilaku konseli setelah proses konseling.
15. Kedua belah pihak menerapkan belajar perilaku ke arah pemeliharaan perilaku yang positif.
16. Konselor bersama konseli menyetujui bahwa tujuan dari proses konseling telah dicapai.
17. Konselor mengadakan pembuktian bahwa konseli telah memelihara perilaku
18. yang positif tanpa konselor.

Teknik Assertif Training

Willis (2004:72) menjelaskan bahwa assertif training merupakan teknik dalam konseling behavioral yang menitikberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya. Assertif training adalah suatu teknik untuk membantu klien dalam hal-hal berikut:

- a. Tidak dapat menyatakan kemarahan atau kejengkelannya;
- b. Mereka yang sopan berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan padanya;
- c. Mereka yang mengalami kesulitan berkata "tidak";
- d. Mereka yang sukar menyatakan cinta dan respon positif lainnya;
- e. Mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pikirannya.

Corey (2009:215) menjelaskan bahwa : Assertif training merupakan penerapan latihan tingkah laku dengan sasaran membantu individu- individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi-situasi

interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekkan melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketakmemadaiannya dan belajar mengungkapkan perasaan- perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi reaksi yang terbuka itu. Selain itu Gunarsah (2007:217) menjelaskan pengertian latihan asertif menurut Alberti yaitu Prosedur latihan yang diberikan kepada klien untuk melatih perilaku penyesuaian sosial melalui ekspresi diri dari perasaan, sikap, harapan, pendapat, dan haknya.

Tujuan dan manfaat Teknik Assertif Training

Teknik assertive training dalam pelaksanaannya tentu memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh konselor dan klien. Day (2008:21) menjelaskan bahwa assertive training membantu klien belajar kemandirian sosial yang diperlukan untuk mengekspresikan diri mereka dengan tepat. Tujuan dari teknik assertif training menurut Corey (2009: 123) adalah sebagai berikut:

- a. Mengajarkan individu untuk menyatakan diri mereka dalam suatu cara sehingga memantulkan kepekaan kepada perasaan dan hak-hak orang lain.
- b. Meningkatkan keterampilan behavioralnya sehingga mereka bisa menentukan pilihan apakah pada situasi tertentu perlu berperilaku seperti apa yang diinginkan atau tidak.
- c. Mengajarkan pada individu untuk mengungkapkan diri dengan cara sedemikian rupa sehingga terefleksi kepekaannya terhadap perasaan dan hak orang lain.

Langkah-Langkah Teknik Assertif Training

Pelaksanaan assertive training memiliki beberapa tahapan atau prosedur yang akan dilalui ketika pelaksanaan latihan. Pada umumnya teknik untuk 24 melakukan latihan asertif, mendasarkan pada prosedur belajar dalam diri seseorang yang perlu diubah, diperbaiki dan diperbarui. Masters (Gunarsih, 2007) meringkas beberapa jenis prosedur latihan asertif, yakni:

1. Identifikasi terhadap keadaan khusus yang menimbulkan persoalan pada pasien atau klien
2. Memeriksa apa yang dilakukan atau dipikirkan pasien atau klien pada situasi tersebut.
3. Dipilih sesuatu situasi khusus di mana pasien atau klien melakukan permainan peran (role play) sesuai dengan apa yang ia perlihatkan.
4. Terapis memberikan umpan balik secara verbal, menekankan hal yang positif dan menunjukkan hal-hal yang tidak sesuai (tidak cocok, inadkuat) dengan sikap yang baik dan dengan cara yang tidak menghukum atau menyalahkan.

METODE PENELITIAN

Metode ini merupakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK). Penelitian tindakan pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset tindakan” yang dilakukan dalam rangkaian guna memecahkan masalah.

Penelitian ini menggunakan desain model PTK yang diciptakan oleh Kemmis dan Mc Taggart, karena desain penelitian ini dianggap mudah dalam prosedur tahapannya. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang harus dilalui untuk melakukan penelitian dengan metode penelitian tindakan kelas yaitu, (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Keempat tahapan tersebut merupakan suatu unsur dalam membentuk sebuah siklus, yaitu dengan satu putaran kegiatan beruntun kemudian kembali ke tahap pertama. Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan secara kolaboratif partisipatif, yaitu penelitian dengan melakukan kolaborasi atau kerjasama antara guru dengan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan terlebih dahulu peneliti melakukan diskusi dengan guru bimbingan konseling mengenai sikap sosial siswa yang rendah. Untuk mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, peneliti terlebih dahulu menyebarkan angket di kelas XI OTKP yaitu kelas yang akan dijadikan subjek bagi peneliti. Peneliti menggunakan angket tentang sikap sosial siswa yang terdiri dari 15 butir soal. Pada awalnya para siswa dan siswi terlihat

kebingungan dengan kehadiran peneliti. Ada beberapa siswa yang terlihat acuh dan tidak memperdulikan kehadiran peneliti. Selanjutnya di SMK Taman Siswa Bandar Lampung dan mengenai pelaksanaan pendekatan REBT menggunakan teknik assertif training yang pernah dilakukan. Setelah melakukan diskusi, guru bimbingan konseling menyarankan kelas XI OTKP yang paling tepat untuk dijadikan subjek penelitian. Peneliti memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya. Dan peneliti membagikan angket, setelah selesai diisi peneliti mengumpulkan angket tersebut. Hasil analisis angket dari prasiklus adalah sebagai berikut:

Tabel
Hasil Analisis Kondisi Awal
Angket Sikap Sosial

No	Nama	Hasil Skor	Kategori
1.	AMF	15	Rendah
2.	ALR	18	Rendah
3.	CA	17	Rendah
4.	DM	15	Rendah
5.	DVY	15	Rendah
6.	DC	22	Rendah
7.	DA	21	Rendah
8.	FK	20	Rendah
9.	IU	18	Rendah
10.	LTI	26	Rendah
11	MK	27	Rendah
12	NH	21	Rendah
13	NAA	27	Rendah
14	NC	25	Rendah
15	NS	22	Rendah
16	NA	25	Rendah
17	SFA	30	Rendah
18	SHJ	17	Rendah

Untuk mengetahui kategori hasil jawaban sub variabel secara keseluruhan, perlu ditentukan terlebih dahulu intervalnya. Besarnya interval diperoleh dari skor tertinggi dikurangi skor terendah, kemudian dibagi jumlah keseluruhan alternatif jawaban. Berdasarkan cara tersebut diperoleh interval untuk kategori jawaban menurut Sugiyono (2005: 51) yaitu:

$$I = \frac{Nt - Nr}{K}$$

Keterangan :

Nt = Nilai Tertinggi

Nr = Nilai Terendah
 K = Kategori
 I = Interval Skor

Dapat di jelaskan bahwa untuk penggolongan kategori hasil sub variabel secara keseluruhan adalah:

$$I = \frac{60 - 15}{3}$$

$$= 15$$

Skor 15 – 30 = Rendah

Skor 31 – 45 = Sedang

Skor 46 – 60 = Tinggi

Hasil Penelitian Tindakan Siklus I

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Pada penelitian ini menggunakan 2 siklus yaitu siklus 1 dan 2, pada siklus 1 peneliti memberikan pendekatan REBT menggunakan teknik assertif training sebanyak 2 kali dan pada siklus ke 2 peneliti memberikan layanan sebanyak 2 kali. Siklus 1 dalam penelitian ini memberikan tindakan berupa pendekatan REBT menggunakan teknik assertif training. Peneliti memberikan topik yang berhubungan dengan permasalahan yang ada pada diri siswa/siswi yang berkaitan dengan sikap sosial .

Tabel
Jadwal Pelaksanaa Tindakan Siklus I

No	Hari/ Tangg al	Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi		
		Pertemu an 1	Pertemu an 2	Pertemu an 3
1	Sabtu, 20 Mei 2023	√		
2	Senin, 22 Mei 2023		√	
3	Rabu, 24 Mei 2023			√

Tindakan

Pada tindakan ini peneliti melakukan pendekatan REBT menggunakan teknik assertif training. Pelaksanaan tindakan pada

siklus I dilakukan tiga kali pertemuan dengan langkah-langka berikut ini :

1. Pertemuan I

Pada pertemuan pertama peneliti melaksanakan pendekatan REBT menggunakan teknik assertif training sesuai dengan rencana yang di rancang. Pelaksanaan pendekatan REBT menggunakan teknik assertif training dilaksanakan pada tanggal Sabtu, 20 Mei 2023 di kelas XI OTKP selama 60 menit, berikut di jelaskan tahap-tahap pelaksanaan pendekatan REBT menggunakan teknik assertif training .

2. Pertemuan II

Pada pertemuan kedua peneliti melaksanakan pendekatan REBT menggunakan teknik assertif training sesuai dengan rencana yang di rancang. Pelaksanaan pertemuan 2 siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 22 Mei di kelas XI OTKP selama 60 menit, berikut di jelaskan pendekatan REBT menggunakan teknik assertif training.

1. Pertemuan III

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal Rabu, 24 Mei 2023 berupa Pada tahapan ini konseling menyatakan penetapan atas keputusan yang diambil. Sedangkan konselor mengakhiri hubungan pribadi dengan konseling. Kegiatan yang dilakukan dengan konselor pada tahapan ini antara lain: memberikan ringkasan jalannya pembicaraan, menengaskan kembali keputusan apa yang diambil klien, dan menutup kegiatan konseling. Dalam pelaksanaan pendekatan REBT menggunakan teknik assertif training, peneliti menggunakan tiga tahapan awal, pertengahan, dan pengakhiran peneliti juga menggunakan pendekatan REBT

Observasi

Observasi dilakukan selama tindakan berlangsung dalam dua kali pertemuan, peneliti mengobservasi kegiatan pada siklus I. setelah melaksanakan pendekatan REBT menggunakan teknik assertif training, maka peneliti mengemukakan adanya peningkatan sikap sosial siswa. Adapun hasil angket pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4

Hasil Angket (Setelah Siklus I) Siswa Kelas XI OTKP

No	Nama	Hasil Skor	Kategori
1.	AMF	32	Sedang
2.	ALR	37	Sedang
3.	CA	29	Rendah
4.	DM	20	Rendah
5.	DVY	26	Rendah
6.	DC	40	Sedang
7.	DA	31	Sedang
8.	FK	29	Rendah
9.	IU	24	Rendah
10.	LTI	45	Sedang
11.	MK	55	Tinggi
12.	NH	43	Sedang
13.	NAA	57	Tinggi
14.	NC	58	Tinggi
15.	NS	50	Tinggi
16.	NA	40	Sedang
17.	SFA	57	Tinggi
18.	SHJ	26	Rendah

Keterangan :

Skor 15– 30 = Rendah

Skor 31 – 45 = Sedang

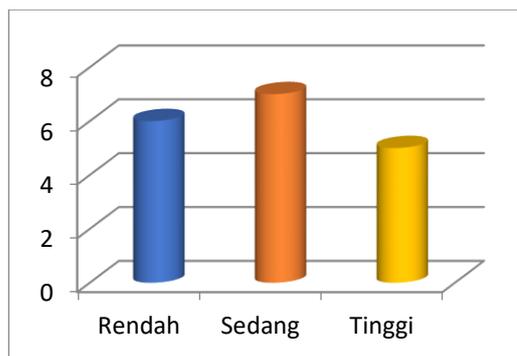
Skor 46 – 60 = Tinggi

Dari hasil angket tersebut diperoleh terdapat 12 siswa yang menunjukkan perubahan, yaitu 7 orang siswa yang berubah dari kategori rendah menjadi sedang, 5 orang siswa yang berubah dari kategori rendah menjadi tinggi. Sehingga dapat di jelaskan bahwa untuk penggolongan kategori hasil sub variabel secara keseluruhan adalah:

Tabel Hasil Analisis Siklus 1 Angket Sikap Sosial

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
15-30	Rendah	6	33,33 %
31-45	Sedang	7	38,89 %
46-60	Tinggi	5	27,78%

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 4.1 Grafik Tingkat Sikap Sosial Siswa Pada siklus I

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 12 orang siswa yang mengalami peningkatan dalam sikap sosial. Maka analisis datanya adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{12}{18} \times 100\%$$

$$P = 66,66 \%$$

Bedasarkan hasil pengamatan pada siklus I dengan 2 kali pertemuan, tindakan yang dilakukan peneliti belum optimal. Dimana hasil persentase masih mencapai 66,66%. Ketika dibandingkan dengan persentase sebelum dilaksanakan tindakan kepada kelas XI OTKP hasil yang diperoleh belum sesuai target. Akan tetapi siswa yang tergolong dalam skor kategori rendah sudah banyak mengalami peningkatan. Bedasarkan ukuran keberhasilan pelaksanaan pendekatan REBT menggunakan teknik assertif training dalam meningkatkan sikap sosial belum mencapai target.

Dari hasil analisis angket sesudah dilakukan pendekatan REBT menggunakan teknik assertif training pada siklus I didapat hasil 66,66% dengan kriteria cukup berhasil namun kondisi ini belum mencapai target yang ditetapkan yaitu 75% selain itu, hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa 7 dari 18 siswa sudah pada tahap sedang namun memiliki skor yang masih rendah, dan 6 orang masih dalam kategori rendah.

Hasil Penelitian Tindakan Siklus II

1. Pertemuan I

Pada pertemuan pertama peneliti melaksanakan pendekatan REBT menggunakan teknik assertif training sesuai dengan rencana yang di rancang. Pelaksanaan pendekatan REBT menggunakan teknik assertif training dilaksanakan pada tanggal Sabtu, 20 Mei 2023 di kelas XI OTKP selama 60 menit, berikut di jelaskan tahap-tahap pelaksanaan pendekatan REBT menggunakan teknik assertif training .

Dalam siklus II pertemuan pertama ini kegiatan antara lain mendefinisikan masalah siswa, mengembangkan sosusi alternatif masalah, memberikan nasehat, memberikan pembinaan dalam masalah yang peserta didik alami. Meminta siswa untuk menyusun rencana atas solusi yang telah dia ambil. Pada pertemuan ini peneliti memberikan kontrak perjanjian dengan klien untuk mengungkapkan hal sebenarnya yang klien rasakan. Disini peneliti memberikan contoh dengan menggunakan bermain peran kepada klien. Bahwasanya peneliti menjadi sabahat lama dan klien menjadi dirinya sendiri. Salah satu klien menceritakan pernah menjadi korban bullying dari teman sekelasnya dikarenakan memiliki postur tubuh yang gemuk dan gaya nya berjalan sering dijadikan lelucon sehingga menjadi bahan tertawaan dikelasnya. Sejak saat itu ia merasa tidak percaya diri berteman dengan teman sekelasnya. Selanjutnya peneliti menjelaskan mengenai sikap toleransi siswa sebagai salah satu indikator sikap sosial siswa dan memberikan contoh sikap toleransi yang harus dimiliki siswa seperti Tidak membeda-bedakan teman. Tidak mengejek atau berlaku kasar pada teman. Tidak merundung teman baik secara fisik maupun verbal. Membantu teman yang tidak paham pada suatu pelajaran, Tidak mengganggu teman yang sedang beribadah, Menghormati teman yang berbeda agama, Tidak membeda-bedakan suku.

2. Pertemuan II

Pada pertemuan kedua peneliti melaksanakan pendekatan REBT menggunakan teknik assertif training sesuai dengan rencana yang di rancang. Pelaksanaan pertemuan 2 siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2023 di kelas XI OTKP selama 60 menit, berikut di jelaskan pendekatan REBT menggunakan teknik assertif training.

Kegiatan awal dimulai dengan pemberian materi mengenai salah satu indikator sikap sosial siswa yaitu gotong royong secara klasikal dan memberikan contoh dalam sikap gotong royong siswa dalam kehidupan sehari-hari s. Namun, Sebelum melaksanakan bimbingan klasikal dengan pendekatan REBT menggunakan teknik assertif training peneliti menjalaskan bagaimana mekanisme pelaksanaan pendekatan REBT menggunakan teknik assertif training dan membuat kontrak pada siswa/klien dalam kegiatan ini. Selanjutnya Pada pertemuan pertama ini peneliti lebih kepada membentuk hubungan dan membahas tentang konseling dan diharapkan klien dapat memahami dan merasa nyaman serta terbuka terhadap permasalahan yang sedang terjadi.

Pada pertemuan ini hasil wawancara mengungkapkan ada beberapa siswa yang tidak suka dengan beberapa teman yang lainnya dikarenakan tidak mau terlibat dalam kegiatan sosial disekolah seperti kerja bakti bahkan diketahui dari beberapa siswa ketika di beri tugas secara berkelompok oleh guru masih banyak siswa yang tidak ikut mengerjakan, Kemudian peneliti mengajak siswa berdiskusi mengenai beberapa sikap sosial yang berkaitan dengan gotong royong yang harus dimiliki siswa disekolah diantaranya Bergotong royong untuk membersihkan sekitar lingkungan sekolah, Menjadwal regu piket dan membersihkan ruang kelas, selokan, tempat ibadah, dan toilet., Bermusyawarah bersama teman untuk mengatasi suatu masalah, Bermusyawarah dan mufakat menentukan ketua kelas, Saling membantu teman jika ada yang kesulitan memahami materi pelajaran,

Bersama-sama membersihkan ruang kelas dengan anggota lainnya, Menjadwal serta melaksanakan piket yang adil dengan anggota kelas lainnya, Gotong royong membantu teman, guru, ataupun warga yang sedang tertimpa musibah, Gotong royong dalam mengerjakan tugas kelompok bersama-sama dan Ikut aktif mendukung setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah.

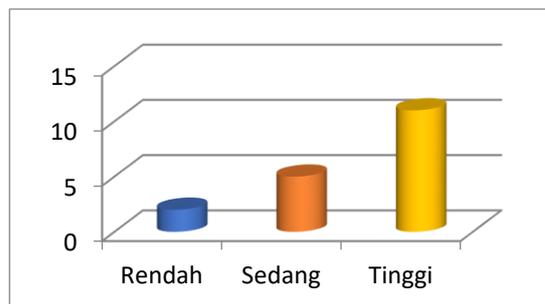
2. Pertemuan III

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal Rabu, 31 Mei 2023 berupa Pada tahapan ini konseling menyatakan penetapan atas keputusan yang diambil. Sedangkan konselor mengakhiri hubungan pribadi dengan konseling. Kegiatan yang dilakukan dengan konselor pada tahapan ini antara lain: memberikan ringkasan jalannya pembicaraan, menengaskan kembali keputusan apa yang diambil klien, dan menutup kegiatan konseling. Dalam pelaksanaan pendekatan REBT menggunakan teknik assertif training, peneliti menggunakan tiga tahapan awal, pertengahan, dan pengakhiran peneliti juga menggunakan pendekatan REBT menggunakan teknik assertif training yaitu proses untuk mengutarakan apa yang tidak dapat disampaikan oleh peserta didik maka disini nantinya akan melakukan bermain peranan untuk peserta didik dapat mengutarakan apa yang peserta didik rasakan.

Pada pertemuan akhir siklus II, siswa diberikan angket yang berjumlah 15 butir untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, serta bagaimana dengan hasil siswa yang diperoleh setelah proses pemberian teknik assertif training dilaksanakan apakah mengalami peningkatan pemahaman atau tidak mengenai sikap sosial dan berbagai macam indikator dari sikap sosial.

Dari hasil angket tersebut diperoleh terdapat 16 siswa yang menunjukkan perubahan, yaitu 11 orang siswa yang berubah dari kategori sedang menjadi tinggi, dan 5 orang siswa yang berubah dari kategori rendah menjadi sedang. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

16 orang siswa yang mengalami peningkatan. Sehingga dapat di jelaskan bahwa untuk penggolongan kategori hasil sub variabel secara keseluruhan adalah:



Gambar 4.2

Grafik Tingkat Sikap Sosial Siswa Pada siklus II

Berdasarkan ukuran keberhasilan pelaksanaan pendekatan REBT menggunakan teknik assertif training dalam meningkatkan sikap sosial pada siklus II didapat hasil 88,88% dengan kriteria berhasil dan telah mencapai target yang ditetapkan yaitu 75%. Selain itu hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa 16 dari 18 siswa mencapai kategori tinggi (11 orang) dan kategori sedang (5 orang). Dengan ini dapat dikatakan bahwa pengentasan masalah dalam mengembangkan sikap sosial belajar sudah tuntas dengan hasil yang meningkat dari sebelumnya baik secara pemahaman dan sikap. Oleh sebab itu penelitian cukup dilakukan sampai II siklus.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Pendekatan REBT Menggunakan Teknik Assertif Training dapat mengembangkan sikap sosial pada siswa kelas XI SMK Taman Siswa Teluk Betung Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023. Sikap sosial siswa sebelum diberikan Teknik Assertif Training masih cenderung rendah yaitu ada 18 siswa dengan kategori rendah. Pada siklus I mencapai hasil 66,66 % Sedangkan pada siklus II mencapai hasil 88,

88% dengan kriteria berhasil terdapat 16 siswa yang menunjukkan perubahan.

2. Pelaksanaan pendekatan REBT Menggunakan Teknik Assertif Training dapat mengembangkan sikap sosial pada siswa diawali mendefinisikan masalah siswa, mengembangkan solusi alternatif masalah, memberikan nasehat, memberikan pembinaan dalam masalah yang peserta didik alami. Meminta siswa untuk menyusun rencana atas solusi yang telah dia ambil. Pada pelaksanaannya, sudah banyak siswa mulai aktif, siswa mendengarkan dengan baik dan serius ketika peneliti menyampaikan materi, siswa terlihat bersemangat dalam mengikuti kegiatan layanan, siswa sudah mulai dapat menyadari sikap sosial yang buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2002). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basyiruddin Usman. (2002). *Media Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press. Buchari Alma.
- Blatner, A. (2002). *Role Playing In Education* [Online]. Tersedia: http://www.blatner.com/adam/pdntbk/rlp_layedu.htm [28 Oktober 2022].
- Chaplin, J. P. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali.
- Corey, Gerald. (2005). *Teori dan praktek dari konseling dan psikoterapi. Terjemahan oleh E. Koeswara*. Jakarta: Eresco.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Silalahi, Karlinawati. (2010). *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika zaman*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suardiman, Siti Partini. (1973). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Studying.
- Sudarsono, F.X. (1997). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan*. Kelas Buku II, Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuning, Wiwit. (2003). *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

